



## LAPORAN AKHIR PKM-P

# INTANGIBLE VALUE HUTAN RAKYAT YANG TIDAK PERNAH DIPERHITUNGKAN OLEH MASYARAKAT GIRIWOYO, WONOGIRI

**Disusun oleh:**

Hilman Firdaus	H44090076/2009
Abida Hadi	H44090065/2009
Lepi Asmala Dewi	E34120002/2012

**Dibiayai oleh:**

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Kreativitas Mahasiswa

Nomor: 050/SP2H/KPM/Dit.Litabmas/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2013**

1. Judul Kegiatan : Intangible Value Hutan Rakyat yang Tidak Pernah Diperhitungkan Oleh Masyarakat Giriwoyo, Wonogiri
2. Bidang Kegiatan : (X) PKM-P ( ) PKM-M ( ) PKM-KC  
( ) PKM-K ( ) PKM-T
3. Bidang Ilmu : ( ) Kesehatan ( ) Pertanian  
( ) MIPA ( ) Teknologi dan Rekayasa  
(X) Sosial Ekonomi ( ) Humaniora  
( ) Pendidikan
4. Ketua Pelaksana Kegiatan  
 a. Nama Lengkap : Hilman Firdaus  
 b. NIM : H44090076  
 c. Jurusan : Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan  
 d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor  
 e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Perumahan Ciomas Permai Blok E8 no. 10 RT. 03/11. Kecamatan Ciomas Kab. Bogor 16610. 085697546960  
 f. Alamat email : hilman\_esl5@yahoo.com
5. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 2 orang
6. Dosen Pendamping  
 a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Ir. Eka Intan Kumala Putri, M.Sc  
 b. NIDN : 196502121990032001  
 c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jln. PalemPutri 1/22Taman Yasmin V
7. Biaya Kegiatan Total :  
 a. Dikti : Rp.8.000.000  
 b. Sumber lain (sebutkan) : -
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : 4 bulan

Bogor, Agustus 2013

Ketua Pelaksana Kegiatan



Hilman Firdaus  
NRP. H44090076

Menyetujui

: i

Sekretaris Depatemen



Dr. Ir. Ahyar Ismail, M.Agr  
NIP.19620604 199002 1 001

Dosen Pendamping



Dr. Ir. Eka Intan K.P, M.Sc  
NIDN.0012026507



Wakil Rektor Bidang  
Akrab dan Kemahasiswaan

E-mail: Dr. Ir. H. Yonny Koesmaryono, MS  
NIP. 195612281985031003

## ABSTRAK

*Private forest has economical and ecological functions. The economical function of private forest, such as timber and firewood producers, can be called as tangible values. The ecological functions of private forest which are called intangible values are absorbing carbons and retaining waters. Forest functions can work well if humans can keep its sustainability and use it wisely. In fact, many forests in Indonesia has been depleted due to illegal logging.*

*The objectives of this research are to identify the actual condition of Giriwoyo private forest, to estimate its total economic value, and to analyze its institutional management. The method used to identify the actual condition of Giriwoyo private forest is descriptive analysis. The benefits of Giriwoyo private forest are calculated using Total Economic Value (TEV) approach and valuation techniques. The direct and indirect use values are obtained using Productivity Method Approach. The option value is obtained through the benefit transfer method and the bequest value is calculated based on people's WTP. The species of the tree planted in this land are teak, mahogany, acacia, and tamarind. Total economic value of Giriwoyo private forest is about Rp.138.156.607.860 per annum, which comes from the use value for about Rp 17.584.003.260, the option use value for about Rp 2.192.463.840, and bequest value for about Rp 116.146.611.000.*

*Keywords :Private forest, Tangible Value, Intangible Value, Willingness to Pay, Total Economic Value*

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Hutan rakyat Giriwoyo di Kab. Wonogiri merupakan sumberdaya alam yang memiliki manfaat tinggi bagi masyarakat. Hutan rakyat yang ada saat ini di Kab. Wonogiri (tahun 2013) mayoritas merupakan dampak dari GERHAN pada tahun 2003, disamping adanya kegiatan-kegiatan dari Dishutbun Kab. Wonogiri yang mendukung pengembangan hutan rakyat, diantaranya terassering, penghijauan, dan lainnya.

Masyarakat Giriwoyo sudah merasakan manfaat yang dihasilkan dari kayu rakyat, yang umumnya dijadikan sebagai investasi jangka panjang, digunakan untuk membiayai pendidikan anak, membiayai pernikahan dan hajatan-hajatan lainnya yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Berbagai kayu ditanam masyarakat di Giriwoyo, antara lain Jati, Mahoni, Akasia, dan Sonokeling. Wonogiri merupakan salah satu kabupaten penghasil kayu rakyat yang cukup besar, dengan produksi kayu 12.000 m<sup>3</sup>/bulan atau 150.000 m<sup>3</sup>/tahun melalui SKSHH (catatan dari Dishutbun Kab. Wonogiri, 2012). Selama ini yang sudah diperhitungkan oleh masyarakat masih terbatas pada tangible benefit. Sedangkan HR memiliki manfaat intangible, yaitu manfaat ekonomi yang tidak dapat dikuantifikasi secara langsung karena tidak adanya nilai pasar untuk barang tersebut.

### **B. PERUMUSAN MASALAH**

Sehubungan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi aktual HR Giriwoyo?
2. Berapakah nilai ekonomi total yang terkandung di dalam HR Giriwoyo?

### **C. TUJUAN**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi HR Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri.
2. Menghitung nilai ekonomi total yang terkandung dalam HR Giriwoyo.

### **D. TARGET LUARAN**

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah laporan tertulis yang menjabarkan besarnya *intangible value* dari kawasan Hutan Rakyat Kecamatan Giriwoyo, dan harapannya masyarakat lebih mengerti dan menyadari bahwa terdapat manfaat lain selain kayu yang ternyata memiliki nilai yang sangat besar apabila dimoneterkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Pengertian Nilai**

Nilai merupakan persepsi manusia tentang makna suatu objek (pada kasus ini sumberdaya hutan) tertentu pada tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu akan terjadi keragaman nilai sumberdaya hutan berdasarkan pada persepsi dan lokasi masyarakat yang berbeda-beda. Nilai sumberdaya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Masyarakat yang menerima manfaat secara langsung akan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai sumberdaya hutan, dan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai sumberdaya hutan tersebut. Hal tersebut mungkin berbeda dengan persepsi masyarakat yang tinggal jauh dari hutan dan tidak menerima manfaat secara langsung.

Davis dan Johnson (1987) mengklasifikasi nilai berdasarkan cara penilaian atau penentuan besar nilai dilakukan, yaitu : (a) nilai pasar, yaitu nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat. Sedangkan Pearce (1992) dalam Munasinghe (1993) membuat klasifikasi nilai manfaat yang menggambarkan Nilai Ekonomi Total (Total Economic Value) berdasarkan cara atau proses manfaat tersebut diperoleh.

### **Nilai Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan**

Menurut Fauzi (2004), sumberdaya didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Sumberdaya itu sendiri memiliki dua aspek yakni aspek teknis yang memungkinkan bagaimana sumberdaya dimanfaatkan dan aspek kelembagaan yang menentukan siapa yang mengendalikan sumberdaya dan bagaimana teknologi digunakan. Dapat juga dikatakan bahwa sumberdaya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Barang dan jasa yang dihasilkan tersebut seperti ikan, kayu, air, bahkan pencemaran sekalipun dapat dihitung nilai ekonominya karena diasumsikan bahwa pasar itu eksis (Market Based), sehingga transaksi barang dan jasa tersebut dapat dilakukan.

Sumberdaya alam selain menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi baik langsung maupun tidak langsung juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang memberikan manfaat dalam bentuk lain, misalnya manfaat seperti keindahan, ketenangan dan sebagainya. Manfaat tersebut sering kita sebut sebagai manfaat fungsi ekologis, yang sering tidak terkuantifikasi dalam perhitungan menyeluruh terhadap nilai dari sumberdaya. Nilai tersebut tidak saja nilai pasar barang yang dihasilkan dari suatu sumberdaya melainkan juga nilai jasa lingkungan yang ditimbulkan oleh sumberdaya tersebut. (Fauzi dalam Rumfaker, 2010)

### **Konsep Nilai untuk Sumberdaya dan WTP**

Fauzi (2004) mengemukakan bahwa pengertian nilai atau value, khususnya yang menyangkut barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan

lingkungan memang bisa berbeda jika dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Dari sisi ekologi, misalnya nilai dari hutan mangrove bisa berarti pentingnya hutan mangrove sebagai tempat reproduksi spesies ikan tertentu atau fungsi ekologis lainnya. Dari sudut pandang teknis, hutan mangrove merupakan wateri bank yang dapat mencegah banjir atau kenaikan air laut. Perbedaan mengenai persepsi nilai tersebut tentu saja akan menyulitkan pemahaman mengenai pentingnya suatu ekosistem, oleh sebab itu diperlukan suatu persepsi yang sama untuk penilaian ekosistem tersebut (Rumfaker, 2010)

Umumnya metode penilaian ekonomi sumberdaya dapat dilakukan melalui pendekatan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung (Pearce dan Moran dalam Rumfaker 2010). Pendekatan langsung mencakup teknik memperoleh nilai secara langsung dengan menggunakan percobaan dan survei. Teknik survei menggunakan kuisioner terdiri dari dua tipe yaitu perolehan ranking dari nilai, berupa keinginan untuk membayar dan kesediaan untuk menerima kompensasi.

Secara umum nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya, Secara formal konsep ini disebut kemauan membayar seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis dapat diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa.

Pendekatan barang dan jasa secara ekonomi biasanya melalui pendekatan nilai pasar yaitu berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Namun para pemerhati lingkungan dan juga para ahli ekonomi percaya bahwa sumberdaya alam belum dapat dinilai secara memuaskan dalam perhitungan ekonomi. Masih banyak masalah-masalah penelitian yang terjadi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam tersebut, seperti manfaat terumbu karang, keindahan bawah laut dan sebagainya.

Disisi lain pengukuran nilai ekonomi dapat juga dilakukan melalui pengukuran willingness to accept (WTA) yaitu jumlah minimum pendapatan seseorang untuk mau menerima penurunan terhadap sesuatu, tetapi dalam prakteknya pengukuran nilai ekonomi WTP, lebih sering digunakan daripada WTA, karena WTA bukan pengukuran berdasarkan insentif sehingga kurang tepat untuk dijadikan studi yang berbasis perilaku manusia (Fauzi dalam Rumfaker 2010).

Dalam pengukuran WTP terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi yaitu : (1) WTP tidak memiliki batas bawah yang negatif; (2) batas atas WTP boleh melebihi pendapatan; (3) adanya konsistensi antara keacakan pendugaan dan keacakan perhitungan.

## **METODE PENDEKATAN**

Untuk mengidentifikasi kondisi aktual HR Giriwoyo maka dilakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar HR dan wawancara kepada key person dari kelompok pengelola HR Giriwoyo. Hasil wawancara ini kemudian disusun dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi aktual HR Giriwoyo.

Manfaat/hasil/jasa lingkungan yang dihasilkan HR ini divaluasi dengan berbagai metode atau pendekatan. Untuk manfaat kayu log didapat dengan

menggunakan pendekatan produktivitas. Nilai kayu didapat dengan cara mengalikan potensi kayu yang ada di HR dengan harga jual kayu yang berlaku di daerah setempat.

Nilai guna tidak langsung yang dihitung pada penelitian ini adalah nilai hutan sebagi penyerap gas karbon, nilai ini dihitung dengan metode pendekatan harga pasar. Nilai Pilihan dari HR dihitung dengan menggunakan metode *Benefit Transfer*, Nilai Warisan didapat dengan menggunakan metode wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui *Willingness to Pay*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Manfaat Tidak Langsung Hutan Rakyat (*Indirect Use*)

Proses *fotosintesis* yang di lakukan oleh tumbuhan, secara tidak langsung berguna bagi manusia karena dapat menyerap gas karbon yang merugikan bagi manusia. Kemampuan hutan untuk menyerap karbon tergantung pada besarnya volume biomassa pada hutan tersebut. Untuk menghitung nilai penyerap karbon pada HR Giriwoyo, digunakan standar sebagai berikut:

1. 1 ton karbon bernilai 10 US\$ (ITTO & FRIM, 1994);
2. 1 m<sup>3</sup> biomassa = 0,28 ton karbon (Roslan & Woon, 1993).
3. US \$1 = Rp.9.800 (Bank Indonesia per April 2013)

Total volume biomassa HR Giriwoyo adalah 85078,2 m<sup>3</sup> dengan total luas areal HR seluas 2328 Ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Wonogiri, 2012). Potensi kayu/Ha HR Giriwoyo adalah 34,96 m<sup>3</sup>/Ha, maka kandungan karbon per hektar di HR Giriwoyo adalah sebesar 9,79 ton karbon/Ha. Dengan demikian nilai penyerap karbon HR Giriwoyo dengan luas 2328 Ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Wonogiri, 2012) adalah sebesar **Rp.2.233.529.760/tahun**.

### 1.2 Nilai Pilihan Hutan Rakyat

Nilai Pilihan Hutan Rakyat Kecamatan Giriwoyo diestimasi dengan menggunakan metode *benefit transfer*. Metode tersebut dapat dilakukan dengan cara menghitung besarnya nilai keanekaragaman hayati HR Giriwoyo. Menurut *Ministry of State for Population and Environment* (1993) dalam Wildayana (1999), nilai manfaat keanekaragaman hayati untuk hutan sekunder adalah sebesar US \$32,5/ha/tahun apabila keberadaan hutan tersebut penting secara ekologis dan terpelihara. Nilai tersebut merupakan nilai pada tahun 1993, dengan asumsi inflasi sebesar 5,57%, maka nilai manfaat keanekaragaman hayati saat ini adalah sebesar US \$96,1/ha/tahun. Nilai manfaat keanekaragaman hayati HR Giriwoyo didapat dengan mengalikan nilai diatas dengan luas areal keseluruhan HR Giriwoyo, yaitu sebesar 2328 Ha. Dengan nilai tukar US \$1 = Rp.9.800, maka didapat nilai keanekaragaman hayati HR Giriwoyo adalah sebesar **Rp.2.192.463.840**

### 1.3 Nilai Warisan Hutan Rakyat (*Bequest Value*)

Nilai Warisan HR Giriwoyo diestimasi dengan menggunakan pendekatan *Willingness To Pay* (WTP), yaitu seberapa besar uang yang ingin dibayarkan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan jasa lingkungan HR untuk masa

yang akan datang. Pendekatan WTP ini dilakukan dengan mewawancara 67 responden yang tinggal di sekitar HR dimana mereka diminta pendapatnya tentang kesediaan untuk melakukan pembayaran guna menjaga fungsi lingkungan HR Giriwoyo.

Berdasarkan hasil wawancara, dari 67 responden yang diwawancara, terdapat 20 responden yang tidak bersedia membayar, 14 orang dari mereka beralasan bahwa mereka tidak bersedia membayar karena itu merupakan tanggung jawab pemilik lahan HR, sedangkan enam orang sisanya beralasan mereka tidak mempunyai pendapatan lebih untuk membayar. Sebanyak 47 responden setuju untuk membayar karena sebagian besar dari mereka sudah sadar akan pentingnya fungsi hutan, sehingga ingin menjaga agar manfaat tersebut dapat dirasakan terus menerus oleh generasi mendatang. Distribusi nilai WTP masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Nilai WTP Warisan HR Giriwoyo

No	WTP (Rp/bulan)	Jumlah	Frekuensi Relatif	Nilai WTP (Rp/bulan)
1	3.000	11	0.23	33.000
2	5.000	19	0.41	95.000
3	7.500	1	0.02	7.500
4	10.000	8	0.17	80.000
5	15.000	3	0.06	45.000
6	20.000	3	0.06	60.000
7	30.000	2	0.05	60.000
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>1.00</b>		<b>380.500</b>

Sumber: Data primer, diolah (2013)

WTP masyarakat untuk melestarikan HR cukup bervariasi, mulai dari Rp.3000 sampai Rp.30.000 per bulan. Berdasarkan hasil perhitungan data WTP masyarakat, didapat bahwa total nilai WTP yang dikeluarkan responden adalah sebesar 380.500 per bulan dengan rata-rata WTP masyarakat adalah sebesar Rp.8.100/bulan atau Rp.92.700/tahun. Nilai ini terbilang cukup kecil dikarenakan sebagian besar penduduk Giriwoyo memiliki pendapatan yang relatif rendah. Nilai warisan didapat dengan mengalikan nilai WTP per tahun dengan jumlah populasi Kabupaten Wonogiri, yaitu sebanyak 1.252.930 jiwa (BPS Kab.Wonogiri, 2012),

Setelah mendapatkan nilai WTP dari masyarakat terhadap hutan rakyat Giriwoyo, kemudian dilakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya nilai WTP dari masyarakat. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap besarnya WTP yang dibayarkan oleh masyarakat, maka dilakukan metode regresi linier dengan menggunakan *software* SPSS 16. Model yang didapat dari regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 WTP_w = & -5879,353 + 109,63 \text{ AGE} + 160,31 \text{ TGN} + 339,913 \text{ PDI} + 7772,4 \\
 & \text{PNS} - 2801,544 \text{ WRA} + 1639,066 \text{ SWA} + 4979,461 \text{ IRT} + 374,472 \\
 & \text{BRH} + 5307,284 \text{ LHN} + 3141,085 \text{ TR} - 1091,194 \text{ JRK} - 1905,090 \\
 & \text{KLS}
 \end{aligned}$$

Model yang dihasilkan pada penelitian ini cukup baik. Nilai R2 sebesar 0,588 (58,8%) menunjukan bahwa 58,8% keragaman WTP responden dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelas yang terdapat didalam model, sedangkan 41,2% diterangkan oleh variabel-variabel lain diluar model. Selanjutnya untuk melihat baik atau buruknya model, dilakukan beberapa pengujian terhadap model, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang didapat untuk WTP Nilai Warisan HR Giriwoyo ini menyebar normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan didapat bahwa nilai P-value sebesar 0,424, jika  $P\text{-Value} (0,424) > \text{taraf nyata} (\alpha = 10\%)$  artinya data menyebar normal pada taraf nyata 10%. Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF tiap variabel, jika nilai VIF semua variabel kurang dari sepuluh, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multiolineritas dalam model tersebut, atau variabel penjelas dalam model tersebut tidak terlalu berkorelasi satu sama lain (Lind et al, 2008). Uji Autokorelasi dilihat menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan dalam pengolahan data. Nilai DW yang didapat dari model ini adalah sebesar 2,023, jika nilai DW suatu model berada diantara 1,55 sampai 2,46, artinya tidak terjadi autokorelasi dalam model tersebut (Firdaus, 2004).

Variabel penjelas yang berpengaruh nyata pada model diatas adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, kepemilikan lahan dan pendapatan keluarga. Variabel jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berpengaruh nyata pada taraf 90% terhadap nilai WTP Warisan HR Giriwoyo karena nilai P-value (syg) dari variabel IRT bernilai kurang dari  $\alpha (0,080 < 0,1)$ . Nilai koefisien dari variabel IRT adalah sebesar 4979,461, bertanda positif artinya jika semakin banyak perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, maka nilai WTP Warisan akan semakin besar, atau dapat dikatakan bahwa setiap bertambah satu orang perempuan yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga maka akan memberikan penambahan terhadap nilai WTP Warisan sebesar Rp.4.979.

Variabel penjelas lain yang juga berpengaruh nyata pada taraf 90% terhadap WTP Warisan HR Giriwoyo adalah kepemilikan lahan karena nilai P-value (syg) dari variabel LHN yang kurang dari  $\alpha (0,086 < 0,1)$ . Nilai Koefisien variabel LHN adalah sebesar 5307,284, artinya jika ada tambahan satu orang yang memiliki lahan HR maka akan meningkatkan nilai WTP Warisan sebesar Rp.5.307.

Variabel terakhir yang berpengaruh nyata terhadap Nilai WTP Warisan adalah variabel pendapatan. Variabel ini berpengaruh nyata pada taraf 95% karena nilai P-value (syg) variabel TR kurang dari  $\alpha (0,001 < 0,05)$ . Nilai koefisien TR adalah sebesar 3141,085 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan satu rupiah, maka total nilai WTP Warisan HR Giriwoyo akan meningkat sebesar Rp.3.141. Tabel hasil regresi terdapat pada lampiran.

Dari analisis diatas, maka nilai warisan dari HR Giriwoyo adalah sebesar **Rp. 116.146.611.000**. Nilai Ekonomi Total (NET) merupakan penjumlahan total dari semua kuantifikasi nilai ekonomi dari setiap manfaat HR Giriwoyo. Merujuk pada data dari Perkumpulan Pelestari Hutan Rakyat (PPHR), bahwa nilai guna langsung (*tangible*) berupa kayu log dan kayu bakar adalah sejumlah Rp.17.584.003.260/tahun,

sehingga NET dari Hutan Rakyat Kecamatan Giriwoyo adalah sebesar Rp.138.156.607.860/tahun.

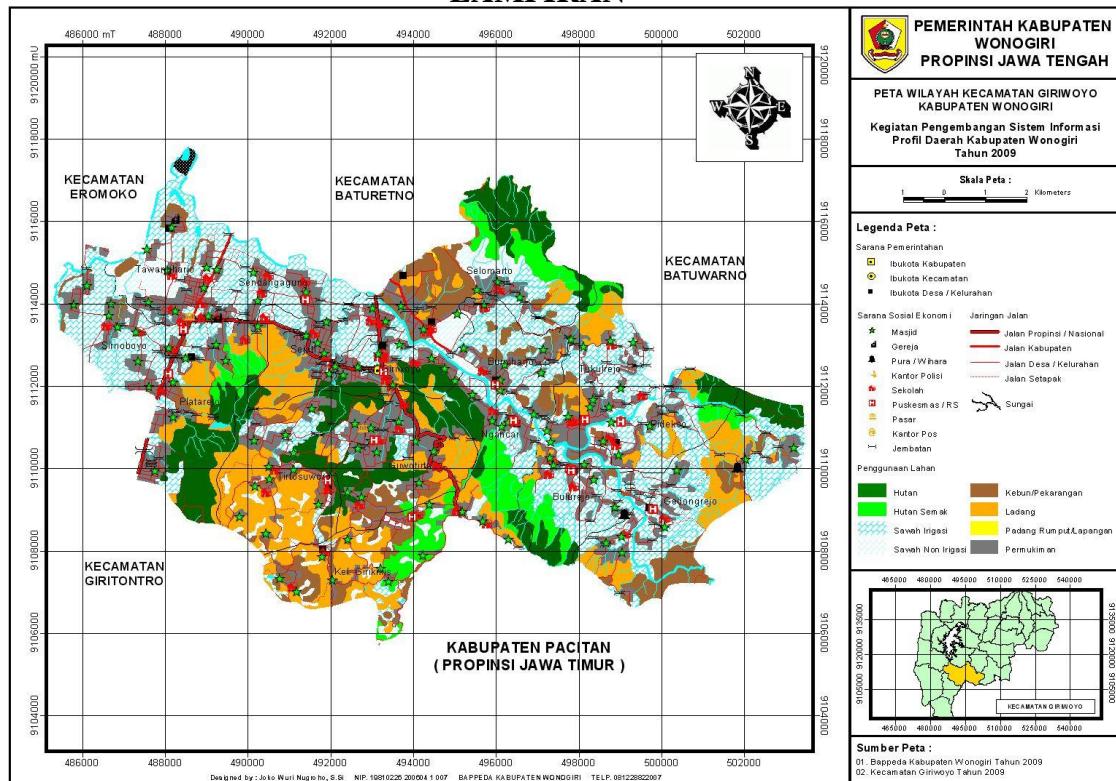
### **PERMASALAHAN DAN PENYELESAIAN**

Dalam pengerjaannya, penelitian ini menemui beberapa kendala, masalah utama adalah jarak lokasi penelitian yang cukup jauh dari Bogor. Selain itu pada saat wawancara responden WTP, responden sulit ditemui karena jam kerja di lokasi penelitian adalah dari pukul delapan pagi sampai pukul empat sore setiap hari, sehingga untuk wawancara responden sedikit kesulitan. Masalah terakhir yang dirasakan adalah jadwal dari masing-masing anggota kelompok yang berbeda beda sehingga menyulitkan untuk diskusi secara langsung.

### **PENGGUNAAN BIAYA**

<b>No</b>	<b>Peruntukan</b>	<b>Besarnya (Rp)</b>	<b>Sub total (Rp)</b>
<b>1</b>	<b>Kesekretariatan</b>		
	Pembuatan dan penggadaan proposal 5 rangkap @ Rp.30.000	Rp.150.000	
	Penggandaan kuisioner responden 70 rangkap @ Rp.1.000	Rp.70.000	
	ATK dan Logistik	Rp.500.000	
	Komunikasi	Rp.300.000	<b>Rp.1.020.000</b>
<b>2</b>	<b>Pelaksanaan</b>		
	Transportasi	Rp.3.500.000	
	Penginapan	Rp.1.500.000	
	Konsumsi	Rp.1.200.000	
	Kenang-kenangan	Rp.480.000	<b>Rp.6.680.000</b>
		<b>TOTAL</b>	<b>Rp.7.700.000</b>

## LAMPIRAN



Peta kecamatan Giriwoyo



Hutan Rakyat di pemukiman warga (pekarangan)



Kondisi aktual Hutan rakyat Giriwoyo (tegalan)

Variabel	Koefisien	T	Sig	VIF	Korelasi
Constant	-5879,353	-0,719	0,477	-	-
Usia (AGE)	109,629	1,59	0,297	2,862	Tidak nyata
Tanggungan (TGN)	160,313	0,249	0,805	1,147	Tidak nyata
Pendidikan (PDI)	339,913	0,979	0,335	1,932	Tidak nyata
Pegawai Negeri (PNS)	7772,400	1,143	0,261	1,843	Tidak nyata
Wirausaha (WRA)	-2801,544	-0,919	0,365	1,387	Tidak nyata
Swasta (SWA)	1639,066	0,4	0,692	1,310	Tidak nyata
Ibu Rumah Tangga (IRT)	4979,461	1,807	0,080*	2,253	Nyata
Buruh (BRH)	374,472	0,154	0,879	1,443	Tidak nyata
Kepemilikan Lahan (LHN)	5307,284	1,767	0,086*	4,226	Nyata
Pendapatan (TR)	3141,085	3,830	0,001**	1,422	Nyata
Jarak (JRK)	-1091,194	-0,68	0,501	4,812	Tidak nyata
Kualitas Jasling (KLS)	-1905,090	-1,286	0,207	1,576	Tidak nyata
R square				0,588	
R adjusted				0,443	
Durbin-Watson				2,023	
F-stat			0,001		4,044

Sumber: Data Primer Diolah (2013)

\* pada taraf nyata 90%

\*\* pada taraf nyata 95%

Hasil regresi linier dengan menggunakan SPSS 16



Foto bersama masyarakat saat di lapangan